

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan bahwa industri minyak dan gas bumi (migas) merupakan salah satu sektor yang penuh resiko dan berbiaya tinggi. Oleh sebab itu, pengelolaan keselamatan kerja menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja (Zulfirman & Djunaidi, 2021). Standar K3 internasional juga menerapkan peraturan yang meliputi konvensi *International Labour Organization (ILO)* Nomor 167 Tahun 1988 tentang *Safety and Health in Construction*, dan *ILO June 2001* tentang *Guidelines Occupational Health and Safety Management System (OHSMS)* (Siregar, 2020). Legislator Indonesia juga menerbitkan beberapa peraturan seperti Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penerapan SMK3, Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi, dan beberapa peraturan lainnya. Aturan dan standar tersebut tentunya bertujuan untuk meningkatkan keselamatan dan meminimalisir risiko terjadinya kecelakaan kerja.

International Labour Organization menyampaikan bahwa setiap tahun diperkirakan ada 2,78 juta pekerja yang tewas akibat kecelakaan kerja di tempat kerja dan lebih dari 374 juta orang yang cedera atau luka dan jatuh sakit tiap tahun akibat kecelakaan kerja yang berdampak pada ekonomi dunia karena hilangnya hari kerja mendekati 4% dari GDP global (Krainov et al., 2021). Sementara itu, angka kecelakaan kerja di Indonesia sepanjang tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 173.105 kasus dengan santunan yang dibayarkan Rp 1,2 Trilyun. Angka tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 2017 yang dilaporkan terjadi 123.041 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Berdasarkan PP No. 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), sektor minyak dan gas bumi termasuk dalam kategori industri yang memiliki bahaya dan risiko tinggi

(Pasal 16 ayat 2). Hal tersebut juga diperkuat dengan data kecelakaan kerja pada sektor minyak dan gas tahun 2021 yang mencapai angka 75 kasus di sektor hulu dan 24 kasus di sektor hilir dengan diantaranya terdapat 6 kasus *fatality* (KESDM, 2022).

Dampak dari kecelakaan kerja dapat berupa kerugian pada perusahaan dan pekerja, baik secara materiil maupun non-materiil. Kerugian perusahaan berupa kerusakan lingkungan, banyaknya *cost* yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menanggulanginya, terganggunya pekerjaan, kerugian jiwa, bahkan citra perusahaan di masyarakat atau mitra kerja yang akan menurun. Sementara kerugian pada pekerja yaitu kesakitan yang bisa mengganggu produktivitas atau kualitas hidup, kehilangan fungsi tubuh, hingga menyebabkan hilangnya nyawa pekerja tersebut (Kristianti & Tualeka, 2018). Dengan adanya kondisi tersebut, maka aspek keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu hal yang perlu menjadi fokus utama yang perlu dikelola dengan baik oleh perusahaan-perusahaan sektor minyak dan gas (R. B. S. Saleh et al., 2022).

The ILO Encyclopedia of Occupational Health and Safety menjelaskan teori Domino yang dikemukakan oleh Heinrich yang menyatakan bahwa kecelakaan kerja terjadi karena adanya tindakan yang tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) (Johnson, 2011). Hasil riset *National Safety Council* (NSC) yang melaporkan bahwa penyebab kecelakaan kerja, 88% karena perilaku tidak aman (*unsafe behavior/unsafe action*), 10% kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan 2% karena sebab yang tidak bisa dihindari seperti bencana alam (*unknown causes*) (*National Safety Council*, 2013). Tingginya *unsafe action* pekerja akan sebanding dengan kejadian kecelakaan kerja, dimana semakin tinggi *unsafe action* maka semakin tinggi kecelakaan kerja yang terjadi (Primadianto et al., 2018). Oleh karena itu, untuk menekan adanya angka *unsafe action* maupun *unsafe conditions* diperlukan terbentuknya budaya keselamatan kerja pada perusahaan tersebut.

Budaya keselamatan kerja salah satunya dipengaruhi oleh interaksi iklim keselamatan (*safety climate*) (Cooper & Phillips, 2004). Iklim keselamatan diartikan sebagai persepsi karyawan terhadap kebijakan keselamatan,

prosedur, praktik, serta seluruh kepentingan dan prioritas keselamatan kerja (Guldenmund, 2018). Iklim keselamatan kerja mencerminkan kebijakan keselamatan di tempat kerja saat diterapkan, dan dapat berdampak langsung pada perilaku keselamatan tenaga kerja (Zulfirman & Djunaidi, 2021). Iklim keselamatan kerja yang positif, dimana karyawan memandang bahwa keselamatan dan kesehatan kerja menjadi prioritas dan komitmen organisasi, besar kemungkinan akan meningkatkan komitmen dan kepuasan terhadap organisasi, sehingga mempengaruhi perilaku mereka dalam bekerja. Selain itu, iklim keselamatan kerja positif akan memberikan perbaikan kewaspadaan terhadap keselamatan sebuah lingkungan kerja (Setiono & Andjarwati, 2019).

Beberapa penelitian juga mendukung bahwa iklim keselamatan mempengaruhi terhadap budaya keselamatan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Tasya Sekarwangi (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan iklim keselamatan dengan *employee engagement* (Sekarwangi & Prasetyo, 2023). Arooj et al (2022) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi persepsi antara pekerja lokal dengan pekerja multinasional yang mengungkapkan pentingnya memiliki persepsi keselamatan dan tidak mengabaikan risiko pekerjaan. Dalam studinya pula membuktikan hal yang serupa dimana karyawan memiliki kesadaran yang rendah pada prioritas keselamatan dan tidak toleransi pada bahaya. Bahkan penelitian di Nigeria menyebutkan bahwa persepsi keselamatan yang buruk berhubungan dengan kepuasan kerja yang rendah dan tingkat stres yang tinggi (Moda et al, 2021).

Penelitian lain menunjukkan bahwa walaupun secara umum iklim kerja dinilai secara baik, namun masih ada beberapa bagian yang masih kurang. Hasil penelitian Ayudha Achmad (2020) mengemukakan bahwa nilai-nilai keselamatan dari iklim/budaya keselamatan telah terinternalisasi dengan baik dan penilaian SCL yang masih berada dibawah rata-rata antara lain *safety rule and procedure, work environment, involvement, dan personal appreciation of risk*. Selain itu dimensi yang kurang dalam iklim keselamatan kerja lainnya yaitu pemberdayaan manajemen keselamatan kerja, dimensi keadilan manajemen keselamatan kerja dan prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya (Djunaidi, 2021).

Iklm keselamatan diakui dapat dijadikan alat ukur dan indikator utama untuk memprediksi kinerja keselamatan (Hon dan Liu, 2016). Pengukuran terhadap iklim keselamatan dapat ditentukan oleh sebuah survei yang meminta pekerja menilai bagaimana atasan mereka dalam menangani masalah keselamatan dan menilai keterlibatan mereka dalam kegiatan keselamatan. Salah satu untuk mengukur iklim keselamatan adalah dengan menggunakan kuesioner "*The Nordic Safety Climate Questionnaire*" (NOSACQ-50). Kuesioner ini dibuat oleh Peneliti Keselamatan Kerja dari wilayah Nordik (Swedia, Finlandia, Denmark, Norwegia dan Islandia) karena menyadari bahwa 88% kecelakaan kerja berawal dari Perilaku tidak aman, dan perilaku tidak aman berawal dari persepsi pekerja. Namun, untuk dapat mengukur Iklim Keselamatan Kerja penelitiannya masih minim. NOSACQ-50 terbukti telah menjadi alat yang dipercaya untuk mengukur iklim kerja, valid dalam memprediksi motivasi safety, tingkat keselamatan kerja yang dirasakan, serta perilaku pekerja sendiri. Validitas dari NOSACQ-50 telah disahkan oleh berbagai organisasi internasional dan perusahaan melalui berbagai macam tingkat iklim keselamatan kerja. NOSACQ-50 juga sangat mudah digunakan karena hanya terdiri dari 50 pertanyaan dan kuesionernya tersedia dalam bahasa Indonesia.

PT Drilling Services Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pengeboran eksplorasi, eksploitasi, *workover* dan *well service* minyak dan gas, panas bumi serta solusi pengeboran terpadu. PT Drilling Services Indonesia bergabung sebagai salah satu unit dalam Direktorat Hulu hingga tahun 2005 kemudian bergabung menjadi unit bisnis PT Drilling Services Indonesia. Kegiatan usaha hulu migas meliputi kegiatan eksplorasi, pengembangan lapangan migas, produksi/ eksploitasi, lifting minyak bumi atau gas alam. Ekplorasi salah satunya dilakukan dengan cara pengeboran dengan kedalaman 1.325 mMD bahkan lebih. Risiko yang terjadi selama pengeboran adalah *Surge Tank* roboh dan mengenai orang-orang yang ada didalam sumur sehingga sangat perlu untuk melakukan kegiatan sesuai dengan standar operasional prosedur. Bahkan mengantongi izin aktivitas. Selain itu, saat pengeboran juga kemungkinan akan adanya gas beracun dalam sumur,

sehingga pekerja sangat harus menggunakan APD yang standar dengan pekerjaan yang akan dilaksanakan. Kemudian ketika melakukan pengelasan berpotensi menyebabkan kerusakan mata akibat terpercik geram, lecet akibat terkena part panas, dan kerusakan paru-paru akibat terhirup debu las. Risiko kebakaran juga dapat terjadi karena seyogyanya minyak dan gas adalah bahan terbakar, semburan panas dari blow down otomatis dapat berisiko untuk terjadinya luka bakar. Selain itu, pada proses produksi karena menggunakan beberapa alat berat sangat mungkin terjadi seperti forklift (tertabrak), gancu (tertusuk), terjepit part, pallet (tertimpa), dan bahan baku (tertimpa, terjatuh dari tumpukan bahan baku), *feed additive* (kerusakan mata akibat terkena debu *feed additive*).

Berdasarkan data laporan statistik kecelakaan PT Drilling Services Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami insiden kecelakaan kerja. Tercatat pada tahun 2020 terdapat kasus kecelakaan kerja sebanyak 10 kasus kecelakaan kerja, di tahun 2021 menjadi 8 kasus kecelakaan kerja dimana terjadi peningkatan kasus di tahun 2022 menjadi 11 kasus kecelakaan kerja. Berdasarkan laporan hasil investigasi diketahui bahwa tingkat kepatuhan keselamatan masih kurang. Program K3 yang telah dilakukan oleh HSE berupa sosialisasi secara terus menerus dan bertahap, namun berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pekerja merasa sudah mengerti namun abai didalam melakukan pekerjaan dengan benar sehingga masih ditemukan insiden kecelakaan minor.

Temuan ini diperkuat dengan hasil kuesioner NOSACQ-50 yang dibagikan kepada 17 pekerja yang menunjukkan adanya dimensi yang memiliki skor dibawah 3 yaitu pada komitmen terhadap keselamatan dan dimensi keadilan. Artinya iklim keselamatan kerja pada kategori cukup dan memerlukan peningkatan. Dan yang terendah masih adanya dimensi yang memiliki skor dibawah 2,7 yang artinya kurang, yaitu pada dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi pekerja yang menganggap risiko yang ada di lapangan masih dapat ditoleransi, menganggap kecelakaan yang ringan adalah suatu kecelakaan yang wajar, serta tidak keberatan menerima risiko yang ada

di lapangan asal tidak menimbulkan kecelakaan. Sehingga penelitian ini perlu dilaksanakan.

Berdasarkan pada temuan di lapangan dan beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan kesamaan pada hasil yang didapatkan maka peneliti menilai diperlukan observasi lanjutan agar kecelakaan kerja dapat dihindari mengingat pekerja di PT Drilling Services Indonesia menghadapi tugas yang penuh dengan risiko setiap harinya. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan hasil observasi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Iklim Keselamatan Kerja Menggunakan NOSACQ-50 Pada Pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Kecelakaan kerja di PT Drilling Services Indonesia dalam tiga tahun terakhir angkanya pun fluktuatif dimana pada tahun 2020 terdapat kasus kecelakaan kerja sebanyak 10 kasus, kemudian tahun 2021 menurun menjadi 8 kasus dan tahun 2022 meningkat kembali menjadi 11 kasus. Hasil investigasi menunjukkan bahwa manajemen khususnya HSE sudah melakukan edukasi sosialisasi training internal secara reguler dan bertahap, namun investigasi menunjukkan adanya faktor pekerja berkontribusi terhadap insiden tersebut terutama terkait perilaku *unsafe action* pekerja. Selain itu, belum pernah dilaksanakannya penelitian mengenai iklim keselamatan kerja di PT Drilling Services Indonesia. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai analisis iklim keselamatan pada pekerja migas di PT Drilling Services Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023?

2. Bagaimana gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023?
3. Bagaimana gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023?
4. Bagaimana gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi keadilan manajemen keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023?
5. Bagaimana gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023?
6. Bagaimana gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023?
7. Bagaimana gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi pembelajaran, komunikasi, dan kepercayaan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023?
8. Bagaimana gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Iklim keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Iklim keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023.
2. Mengetahui gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan dengan

- menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023.
3. Mengetahui gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023.
 4. Mengetahui gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023.
 5. Mengetahui gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023.
 6. Mengetahui gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023.
 7. Mengetahui gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi pembelajaran, komunikasi, dan kepercayaan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023.
 8. Mengetahui gambaran iklim keselamatan berdasarkan dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi PT Drilling Services Indonesia

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pekerja Migas di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023.

1.5.2 Bagi Fakultas

1. Sebagai salah satu sumber referensi keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama atau terkait dimasa yang akan datang
2. Terbinanya kerja sama antara institusi perguruan tinggi dengan perusahaan terkait.

1.5.3 Penelitian Selanjutnya

1. Dapat menambah ilmu dan mendapatkan teori yang diperoleh selama menjalankan pendidikan di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.
2. Mendapatkan wawasan baru terkait dengan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di suatu perusahaan terkait dengan penerapan Iklim Keselamatan Pada pekerja Migas.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam tiga tahun terakhir masih ada kecelakaan kerja yang terjadi di PT Drilling Services Indonesia. Pada tahun 2020 dilaporkan terdapat kasus kecelakaan kerja sebanyak 10 kasus, kemudian tahun 2021 menurun menjadi 8 kasus dan tahun 2022 meningkat kembali menjadi 11 kasus. Kejadian ini tentunya memberikan kerugian baik bagi pekerja maupun bagi perusahaan. Hasil investigasi menunjukkan bahwa kecelakaan terjadi akibat masih adanya pekerja yang abai dalam menerapkan prosedur keselamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran iklim keselamatan dengan menggunakan NOSACQ-50 pada pekerja di PT Drilling Services Indonesia Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuesioner NOSACQ-50 yang dibagikan kepada 43 orang pekerja di PT Drilling Services Indonesia. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2023 sampai dengan Januari tahun 2024. Data kemudian dianalisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi iklim keselamatan kerja di perusahaan tersebut.